

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Membaca

Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan menggerakkan sejumlah tindakan yang terpisah-pisah. Meliputi: orang harus menggunakan pengertian dan hayalan, mengamati dan mengingat-ingat. Kompleks maksudnya adalah membaca tidak hanya suatu proses pengenalan lambang-lambang fonetis dan proses penafsiran tentang makna dari lambang-lambang fonetis tersebut tapi membaca juga melibatkan daya hayal atau imaji.¹

Membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor *internal* dan faktor *eksternal* pembaca. Faktor *internal* berupa intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan lain sebagainya. Faktor *eksternal* bisa dalam bentuk sarana membaca, latar belakang sosial dan ekonomi, dan tradisi membaca. Rumit artinya faktor *eksternal* dan *internal* saling berhubungan membentuk koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman bacaan.²

Membaca adalah suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan terkadang dengan orang lain yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Komunikasi di sini adalah proses bagaimana kita mencerna

¹ Harras K.A. *Membaca Minat Baca Masyarakat Kita dalam jurnal Mimbar Bahasa dan Seni*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1995), hal. 104

² Harjasujana, A. *Materi Pokok Membaca*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1988), hal. 98

dan memberikan referensi kata demi kata yang tertulis dalam bahan bacaan sehingga dapat menemukan informasi yang disampaikan.

Membaca menurut Dalman adalah kegiatan yang melibatkan analisis terhadap bahan bacaan. Membaca tidak sekedar mengeja huruf demi huruf tetapi lebih dari itu, membaca adalah menemukan makna tentang apa yang dibaca dan apa maksud yang terkandung dari bacaan tersebut. Hal ini tentu berbeda dengan apa yang kita pahami selama ini, bahwa membaca hanya sekedar mengeja dan menerjemahkan referensi dari setiap kata. Selanjutnya, Dalman menyebutkan bahwa membaca adalah proses berfikir. Hal ini tentu berguna dalam proses menemukan informasi dan penyampaian pesan dari penulis terhadap pembaca.³

Membaca menurut Dendi Sugono adalah melihat, mengeja atau melafalkan bunyi-bunyi bahasa, mengetahui, memperhitungkan dan memahami isi dari apa yang tertulis. Lebih jelasnya membaca adalah sebuah proses yang dimulai dari pengenalan terhadap huruf-huruf yang dilakukan dengan cara melihat huruf dengan seksama. Seorang yang tidak mengenal huruf tentunya tidak bisa membaca.⁴

Pengenalannya terhadap huruf dilanjutkan dengan mengeja dan melafalkan susunan-susunan huruf yang terbentuk dalam sebuah bacaan dan dilanjutkan dengan aktivitas berfikir untuk mengetahui, memperhitungkan dan memahami isi dari apa yang tertulis. Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa membaca adalah suatu proses pemahaman terhadap

³ Harja sujana, (dkk). *Materi Pokok Membaca*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 1988), hal.

⁴ Tarigan, (dkk). *Membaca Dalam Kehidupan*. (Bandung: Angkasa, 1989), hal. 120

bahan bacaan yang melibatkan aktivitas visual yang secara cermat mengamati dan mengikuti alur wicara lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna guna memperoleh pemahaman dan informasi yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

1. Proses Membaca

Membaca bukan hanya sekedar kemampuan mengenal huruf-huruf yang membangun kata, atau kata yang membentuk kalimat, kalimat yang membentuk wacana.⁵ Membaca bukan hanya kemampuan melafalkan bunyi-bunyi fonetis dengan baik. Membaca juga bukan sekedar menemukan ide pokok atau menemukan pesan-pesan dan informasi tersurat, tetapi membaca menuntut aktivitas mental yang terarah yang sanggup menangkap dan memahami gagasan- gagasan terselubung di balik lambang tertulis. Apa yang tertulis terkadang menyiratkan makna yang lebih jauh jika dikaji. Membaca sebagai suatu aktifitas, berlangsung dalam empat proses yaitu⁶:

a. Pengamatan dan pemahaman terhadap lambang- lambang bahasa

Ketika proses membaca berlangsung yang pertama dan harus dilakukan adalah mengamati lambang-lambang bahasa dalam bentuk kata, kalimat, wacana, dan akhirnya dalam bentuk sebuah buku. Pembaca akan mengamati dan memahami lambang-lambang bahasa tersebut kemudian baru mengucapkan melafalkannya. Pemahaman ini bertujuan untuk memantapkan pengertian pembaca yang nantinya akan diteruskan

⁵ Tampubolon, D.P. *Kemampuan Membaca, Teknik Membaca Efektif Dan Efisien*. (Bandung: Angkasa, 1989), hal. 58

⁶ Nurhadi. *Meningkatkan Kemampuan Membaca*. (Bandung: CV Sinar Baru, 1989), hal.

dalam penetapan makna atau pengertian dari lambang-lambang bahasa tersebut.

b. Pemahaman atau penangkapan makna

Pemahaman dan penangkapan makna yang ada di balik lambang bahasa baik makna pokok maupun makna tambahan harus dilakukan oleh pembaca. Ini dilakukan agar pembaca dapat memahami dan menangkap makna pokok atau makna sebenarnya. Selain itu, juga dapat dibubuhi dengan makna tambahan atau konotasi jika itu diperlukan.

c. Bereaksi secara interpretatif

Setelah memahami lambang bahasa tersebut pembaca harus bereaksi secara interpretatif. Reaksi dapat secara positif juga dapat secara negatif dalam bentuk menerima atau menolak atau setuju dan tidak setuju sama sekali.

d. Mengidentifikasi gagasan-gagasan dengan pengalaman dan pengetahuan yang ada.

Dalam proses ini pembaca akan menghubungkan apa yang didapatnya setelah membaca dengan pengalaman-pengalaman dan kemudian akan mengidentifikasikan dengan pengetahuannya.⁷ Hal ini akan berpengaruh terhadap individu pembaca dalam wujud pengayaan pengalaman, perubahan terhadap sikap ke arah yang lebih baik, perubahan cara berfikir ke arah yang positif serta yang terpenting adalah untuk pembinaan daya nalar.

⁷ *Ibid...*, hal. 62

Kegiatan membaca meliputi 3 keterampilan dasar yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyi sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Proses *decoding* merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Sedangkan *meaning* merupakan proses memahami makna yang berlangsung dari tingkat pemahaman, pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Proses *recording* dan *decoding* berlangsung pada siswa kelas awal, sedangkan *meaning* lebih ditekankan pada kelas tinggi.⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses membaca adalah mengenal huruf-huruf yang membangun kata, atau kata yang membentuk kalimat, kalimat yang membentuk wacana. Proses membaca menuntut aktivitas mental yang terarah yang sanggup menangkap dan memahami gagasan-gagasan terselubung di balik lambang tertulis yang berpengaruh terhadap individu pembaca dalam wujud pengayaan pengalaman, perubahan terhadap sikap ke arah yang lebih baik, perubahan cara berfikir ke arah yang positif serta yang terpenting adalah untuk pembinaan daya nalar.

2. Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari informasi tentang isi bacaan atau untuk menemukan sesuatu yang ingin diketahui.

⁸ *Ibid...*, hal. 115

Seseorang yang membaca akan tau banyak jika dibandingkan dengan orang yang tidak membaca.⁹

Jadi sangat ditekankan bahwa secara umum tujuan membaca adalah untuk memperoleh informasi baik informasi secara umum ataupun informasi secara khusus tentang suatu topik. Selain itu, tujuan membaca juga dapat dikategorikan sebagai tujuan yang bersifat khusus misalnya membaca untuk memperoleh kesenangan dan pengalaman.

Ada beberapa tujuan membaca yang mencakup¹⁰: a) kesenangan, b) menyempurnakan membaca nyaring, c) menggunakan strategi tertentu, d) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, e) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, f) memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tertulis, g) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, h) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain, i) mempelajari tentang struktur teks, dan j) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah untuk memperoleh dan memperbaharui pengetahuan sekaligus mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah dimiliki. Membaca dapat memberikan penilaian terhadap apa yang disampaikan penulis kepada pembaca dan dapat memahami pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Serta dapat membandingkan atau

⁹ Suharianto. *Membina Keterampilan Membaca*, (Makalah untuk Penataran Guru-guru Bahasa Indonesia, 1980), hal. 12

¹⁰ Soedarso. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. (Jakarta: Gramedia, 1988), hal. 15

mempertentangkan sebuah bacaan dengan bacaan yang lain. Hanya dengan membaca tanpa memahaminya tujuan membaca tersebut tidak akan tercapai dengan baik. Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari informasi tentang isi bacaan atau untuk menemukan sesuatu yang ingin diketahui.

Jadi sangat ditekankan bahwa secara umum tujuan membaca adalah untuk memperoleh informasi baik informasi secara umum ataupun informasi secara khusus tentang suatu topik. Selain itu, tujuan membaca juga dapat dikategorikan sebagai tujuan yang bersifat khusus misalnya membaca untuk memperoleh kesenangan dan pengalaman. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan membaca dengan baik harus membaca dengan pemahaman terhadap isi bacaan.

3. Jenis-Jenis Membaca

Membaca terdiri atas dua jenis yaitu membaca nyaring dan membaca senyap.¹¹

a. Membaca Nyaring

Membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara atau kegiatan melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan suara yang cukup keras. Membaca nyaring ini bertujuan agar pembaca menyuarkan tulisan yang dibaca dengan ucapan dan intonasi yang tepat agar informasi yang disampaikan dapat ditangkap sehingga tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran makna. Kesalahan dalam penafsiran makna ini

¹¹ *Ibid...*, hal. 30

akan berakibat fatal dan menyebabkan kesalahan dalam penerimaan informasi.

b. Membaca Senyap

Membaca senyap adalah membaca yang sangat bertolak dengan membaca nyaring. Membaca senyap adalah kegiatan membaca tanpa mengeluarkan suara, bahkan lebih dari itu membaca senyap adalah membaca tanpa menggerakkan bibir, tanpa gerakan kepala, tanpa berbisik dan tanpa menggunakan alat tunjuk meskipun dengan jari telunjuk. Kegiatan membaca senyap ini akan memberikan pemahaman mendalam terhadap bacaan dan membutuhkan tingkat konsentrasi yang tinggi.

Membaca senyap sangat membutuhkan kecepatan gerakan mata dan daya ingat. Suasana dan keadaan sekeliling sangat berpengaruh dalam proses membaca ini. Keuntungan yang dapat kita peroleh, yaitu pemahaman terhadap bacaan yang didukung oleh proses membaca yang menekankan kepada proses penerimaan pemahaman itu sendiri. Membaca senyap tanpa menggerakkan kepala, tanpa menggerakkan bibir dan menggunakan kecepatan mata akan mengarahkan pembaca sehingga dapat menikmati bacaan tersebut sehingga tercipta kenyamanan dalam membaca. Perlu kita ingat bahwa membaca adalah suatu aktifitas yang dipengaruhi

oleh faktor internal dan eksternal si pembaca. Membaca dalam hati dapat dibagi atas¹²:

1. Membaca ekstensif Berarti membaca secara luas.

Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. Membaca ekstensif meliputi¹³:

a. Membaca survei

Membaca guna menemukan informasi dengan cara memeriksa, melihat-lihat, dan meneliti terlebih dahulu apa yang akan kita telaah.

b. Membaca sekilas

Membaca sekilas adalah membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi.

c. Membaca dangkal

Membaca bahan bacaan secara dangkal dengan tujuan memperoleh pemahaman secara dangkal. Biasanya dilakukan ketika kita ingin membaca demi kesenangan, membaca bacaan ringan guna mendatangkan kebahagiaan di waktu senggang. Membaca ini tidak menuntut keseriusan, pemahaman terhadap bacaanpun tidak begitu penting. Hal penting dalam membaca ini adalah tujuan akhir membaca ini, yaitu kesenangan.

¹² Harjasujana, A. dan Vismaia Damianti. *Membaca Dalam Teori Dan Praktik*, (Bandung: Penerbit Mutiara, 2003), hal. 126

¹³ Titik Harsiati. *Tingkat Keterbacaan Buku Teks Membaca Siswa Sekolah Dasar se Kodya Malang*. (Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang, 1993), hal. 94

2. Membaca intensif

Membaca intensif adalah studi seksama, telaah, teliti, dan penanganan terperinci. Membaca intensif dibedakan atas:

a. Membaca teliti

Proses membaca yang dilakukan dengan ketelitian yang tinggi guna menemukan informasi dalam bahan bacaan sesulit apapun bahan bacaan tersebut.

b. Membaca pemahaman

Sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami tentang standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis dan pola-pola fiksi. Membaca pemahaman ini akan memberikan pemahaman yang baik terhadap pembaca, membaca jenis ini sangat baik jika diterapkan oleh seorang pembaca yang ingin untuk memahami bahan-bahan yang sulit.

c. Membaca kritis

Membaca kritis adalah membaca yang dilakukan secara bijaksana, mendalam, evaluatif, dengan tujuan untuk menemukan keseluruhan bahan bacaan, baik makna baris-baris, makna antar baris maupun makna balik baris.

d. Membaca ide

Membaca ide adalah kegiatan membaca yang ingin mencari, memperoleh, serta memanfaatkan yang terdapat dalam bacaan.

e. Membaca kreatif

Membaca kreatif adalah membaca tindak lanjut dari membaca ide. Kelebihannya yaitu membaca yang secara kreatif mampu menerapkan hasil membacanya untuk kehidupan sehari-hari

Hendry G. Tarigan membedakan kegiatan membaca dalam jenis membaca bersuara *oral reading* atau membaca nyaring *reading aloud* dan membaca dalam hati *silent reading*. Membaca bersuara atau membaca nyaring dipandang tepat untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis seperti pengenalan bentuk huruf dan unsur-unsur linguistik. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan yang bersifat pemahaman maka yang paling tepat adalah membaca dalam hati¹⁴.

Kedua macam membaca menurut Tarigan di atas mempunyai fungsi masing-masing. Membaca nyaring adalah suatu aktivitas yang berfungsi sebagai alat bagi guru, murid, atau pun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seorang pengarang. Membaca dalam hati hanya mempergunakan ingatan visual *visual memory* yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Dalam hal ini, pembaca tidak menggunakan alat ucap sehingga hanya otak dan mata yang bekerja.

Garis besarnya, membaca dalam hati dibagi atas membaca ekstensif dan intensif. Membaca ekstensif adalah membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin dalam waktu yang sesingkat mungkin.

¹⁴ Tarigan, (dkk). *Membaca dalam...* hal.145

Membaca ekstensif meliputi membaca survei *survey reading*, membaca sekilas *skimming reading*, dan membaca dangkal *superficial reading*. Membaca intensif adalah studi seksama, telaah secara teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira sampai empat halaman setiap hari.

Membaca intensif terbagi menjadi membaca telaah isi *content study reading* dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi dibagi menjadi membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide, sedangkan membaca telaah bahasa meliputi kegiatan membaca bahasa dan membaca sastra.

Berdasarkan maksud dan tujuannya membaca dibagi menjadi beberapa jenis antara lain¹⁵:

a) Membaca intensif

Membaca dengan tingkat kehati-hatian tinggi untuk memperoleh atau mengetahui isi suatu materi, bahan-bahan yang sukar dan lain- lain.

b) Membaca teknik

Membaca yang menitik beratkan pada pelafalan kata-kata baku, melagukan kalimat dengan benar, pemenggalan kelompok kata dan kalimat dengan benar dan kelancaran membaca serta jauh dari ketersendatan.

c) Membaca cepat

¹⁵ Harjasujana, A. dan Vismaia Damianti. *Membaca Dalam...* hal. 132

Membaca jenis ini dilakukan apabila pembaca ingin memperoleh gagasan pokok wacana dalam waktu ringkas.

d) Membaca kritis

Merupakan salah satu jenis membaca dengan tujuan untuk mengetahui fakta-fakta dalam bacaan dan menganalisisnya.

e) Membaca indah

Merupakan usaha untuk menghidupkan dan mengkomunikasikan suatu bahan bacaan yang mempunyai nilai sastra dengan mengutamakan segi keindahan dan penyampaiannya.

B. HASIL BELAJAR

1. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Dalam kamus umum bahasa Indonesia dijelaskan hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh usaha (pikiran, tanam-tanaman, sawah, ladang, hutan, dan sebagainya). Sedangkan belajar adalah berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapatkan suatu kepandaian.

Belajar merupakan aktivitas yang mengharapakan perubahan tingkah laku (*behavioral change*) pada diri individu yang sedang belajar. Perubahan tingkah laku terjadi karena usaha dari individu yang bersangkutan. Belajar selalu melibatkan tiga hal pokok, yaitu adanya perubahan tingkah laku, sifat

perubahan relatif permanen, dan perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan.

Uraian di atas dapat dipahami bahwa pengertian dari hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya akibat dari belajar. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya.¹⁶

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.¹⁷ Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.

Perubahan tingkah laku itu terjadi pada seseorang dalam disposisi atau kecakapan manusia yang berupa penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui usaha yang sungguh-sungguh dilakukan dalam satu waktu tertentu atau dalam waktu yang relatif lama dan bukan merupakan proses pertumbuhan.

Belajar menimbulkan perubahan perilaku dan pembelajaran adalah usaha mengadakan perubahan perilaku dengan mengusahakan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan.¹⁸

¹⁶ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2008), hal, 34

¹⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), cet. 6, hal. 44

¹⁸ *Ibid*, hal.48

Sebenarnya hampir seluruh perkembangan atau kemajuan hasil karya juga merupakan hasil belajar peserta didik, sebab proses belajar tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di lingkungan masyarakat.¹⁹

Menurut Gagne dalam Sri Esti Wuryani, hasil belajar dimasukkan ke dalam lima kategori. Guru sebaiknya menggunakan kategori ini dalam merencanakan tujuan instruksional dan penilaian.²⁰

a. Informasi verbal

Informasi verbal ialah tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang yang dapat diungkapkan melalui bahasa lisan maupun tertulis kepada orang lain. Siswa harus mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan, baik yang bersifat praktis maupun teoritis. Informasi verbal amat penting dalam pengajaran, terutama di sekolah dasar.

b. Kemahiran intelektual

Kemahiran intelektual menunjuk pada "*knowing how*", yaitu bagaimana kemampuan seseorang berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri.

c. Pengaturan kegiatan kognitif

Pengaturan kegiatan kognitif yaitu kemampuan yang dapat menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri, khususnya bila sedang belajar dan berpikir. Orang yang mampu mengatur dan mengarahkan aktivitas mentalnya sendiri dalam bidang kognitif akan dapat

¹⁹Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet. 5, hal. 103

²⁰Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 218-220

menggunakan semua konsep dan kaidah yang pernah dipelajari jauh lebih efisien dan efektif, daripada orang yang tidak berkemampuan demikian.

d. Sikap

Sikap yaitu sikap tertentu seseorang terhadap suatu objek. Misalnya, peserta didik bersikap positif terhadap sekolah, karena sekolah berguna baginya. Sebaliknya, dia bersikap negatif terhadap pesta-pesta karena tidak ada gunanya, hanya membuang waktu dan uang saja.

e. Keterampilan motorik

Keterampilan motorik yaitu seseorang yang mampu melakukan suatu rangkaian gerak-gerak jasmani dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi antara gerak gerak berbagai anggota badan secara terpadu.

Hasil belajar sangat berguna baik bagi siswa maupun bagi guru pengelola pendidikan. Hasil belajar dapat disumbangkan untuk meningkatkan belajar siswa dengan cara:²¹

- a. Menjelaskan hasil belajar yang dimaksud
- b. Melengkapi tujuan pendek untuk waktu yang akan datang
- c. Memberikan umpan balik terhadap kemajuan belajar
- d. Memberikan informasi tentang kesulitan belajar, sehingga dapat dipergunakan untuk memilih pengalaman belajar yang akan datang

Menurut Bloom (Muhammad Thobroni, 2013), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

²¹ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), hal. 80

1. Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah.²²

Domain Kognitif mencakup:

- a. *Knowledge* (pengetahuan, ingatan).
- b. *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh).
- c. *Application* (menerapkan).
- d. *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan).
- e. *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru).
- f. *Evaluating* (menilai).²³

2. Hasil belajar afektif berkenaan dengan sikap dan nilai.²⁴ Hasil belajar disusun secara hirarkhis mulai dari tingkat yang paling rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks.

Domain Afektif mencakup:

- a. *Receiving* (sikap menerima).
- b. *Responding* (memberikan respons).
- c. *Valuing* (nilai).

²²Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), cet. 6, hal. 50

²³ Muhammad thoroni&Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) cet. 2, hal. 23-24

²⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), cet. 14, hal. 53

- d. *Organization* (organisasi).
 - e. *Characterization* (karakterisasi).
3. Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (seseorangan).

Domain Psikomotor mencakup:

- a. *Initiatory*
- b. *Pre-routine*
- c. *Rountinized*
- d. Keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:²⁵

- a. Faktor peserta didik yang meliputi kapasitas dasar, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, sikap dan kebiasaan.
- b. Faktor sarana dan prasarana, baik yang terkait dengan kualitas, kelengkapan maupun penggunaannya, seperti guru, metode dan teknik, media, bahan dan sumber belajar.
- c. Faktor lingkungan, baik fisik, sosial maupun kultur, dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan.
- d. Faktor hasil belajar yang merujuk pada rumusan normatif harus menjadi milik peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran.

²⁵Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 299-300

C. Konsep Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Hakikat Bahasa Indonesia

Manusia merupakan makhluk yang perlu berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi semakin penting pada saat manusia membutuhkan eksistensinya diakui. Kegiatan ini membutuhkan alat, sarana atau media, yaitu Bahasa. Sejak saat itulah Bahasa menjadi alat, sarana atau media.

Bahasa adalah suatu lambang bunyi, bersifat arbiter, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, maka Bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi jadi terganggu. Lambang Bahasa yang digunakan dalam sistem Bahasa adalah berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.²⁶

Pada dasarnya Bahasa itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dan Bahasa juga menjadi alat komunikasi yang paling efektif dalam kehidupan. Karena Bahasa merupakan karunia Tuhan untuk manusia, maka upaya mengetahuinya merupakan suatu kewajiban dan sekaligus merupakan amal saleh. Jika seseorang mampu mengetahui berbagai Bahasa, maka ia sudah pasti termasuk orang yang banyak pengetahuannya.

²⁶ Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), cet. 2, hal. 1

Sementara itu *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (dalam Hidayat) memberikan pengertian “Bahasa” ke dalam tiga batasan, yaitu: 1) sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan alat-alat ucap yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer, pe*) dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran, 2) perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suku bangsa, daerah, negara, dsb), dan 3) percakapan (perkataan) yang baik: sopan santun, tingkah laku yang baik.²⁷

Bahasa merupakan alat komunikasi yang mengandung beberapa sifat yakni, *sistematik, mana suka, ujar, manusiawi dan komunikatif*. Disebut sistematik karena Bahasa diatur oleh sistem. Setiap Bahasa mengandung dua sistem, yaitu sistem bunyi dan sistem makna. Bunyi merupakan suatu yang bersifat fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera. Tidak semua bunyi dapat diklasifikasikan sebagai simbol sebuah kata. Hanya bunyi-bunyi tertentu yang dapat diklasifikasikan, yaitu bunyi yang dapat digunakan atau digabungkan dengan bunyi lain sehingga membentuk satu kata.²⁸

Bahasa Indonesia adalah Bahasa resmi Republik Indonesia dan Bahasa persatuan Bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya, setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia tepatnya sehari sesudahnya, bersama dengan dimulainya konstitusi.²⁹ Sejak saat itu Bahasa

²⁷ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakekat Bahasa, Makna, dan Tanda*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), cet. 3, hal. 22

²⁸ Puji Santosa_all, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), cet. 14, hal. 1.2

²⁹ Ria Irawati, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pokok Bahasan*

Indonesia digunakan masyarakat Indonesia untuk berkomunikasi antar suku dan daerah yang berbeda Bahasa daerahnya.

Menurut Joseph Bram (dalam Hidayat) “Bahasa adalah suatu sistem yang terstruktur dari simbol-simbol bunyi arbiter yang dipergunakan oleh para anggota suatu kelompok sosial sebagai alat bergaul satu sama lain”.³⁰ Setiap negara memiliki Bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya untuk berkomunikasi, begitu juga dengan Indonesia yang memiliki Bahasa resmi Negara Indonesia yaitu Bahasa Indonesia.

Dari sudut pandang linguistik (ilmu tentang Bahasa), Bahasa Indonesia adalah salah satu Bahasa Melayu. Dasar yang dipakai adalah Bahasa Melayu Riau (wilayah Kepulauan Riau sekarang) dari abad ke-19. Dalam perkembangannya ia mengalami perubahan akibat penggunaannya sebagai Bahasa kerja di lingkungan administrasi kolonial dan berbagai proses pembakuan sejak awal abad ke-20.³¹

b. Kedudukan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting, seperti tercantum dalam ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi *Kami putra dan putri Indonesia menjunjung Bahasa persatuan, Bahasa Indonesia*. Ini berarti bahwa Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai

Identifikasi Unsur Cerita Siswa Kelas V MI Negeri Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), Hal. 38

³⁰ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakekat Bahasa, Makna, dan Tanda*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet. 2, hal. 22

³¹ Anonim, *Bahasa Indonesia*, dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Indonesia, diakses 14 April 2016

Bahasa nasional, kedudukannya berada diatas Bahasa-Bahasa daerah. Selain itu di dalam Undang-Undang Dasar 1945 tercantum pada pasal khusus (Bab XV, pasal 36) mengenai kedudukan Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa bahasa negara ialah Bahasa Indonesia. Dengan kata lain, ada dua macam kedudukan Bahasa Indonesia. Pertama, Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai *bahasa nasional* sesuai dengan Sumpah Pemuda 1928; kedua, Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai *bahasa negara* sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.³²

Bahwasannya kedudukan Bahasa Indonesia di bangsa Indonesia itu sangatlah penting. Sejak diikrarkan Sumpah Pemuda pada Kongres Pemuda 28 Oktober 1928, Bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional. Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dimungkinkan oleh kenyataan, bahwa bahasa Melayu yang mendasari Bahasa Indonesia itu, telah dipakai sebagai bahasa pengantar/pergaulan selama berabad-abad sebelum di kawasan seluruh nusantara. Dan Bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi Negara Indonesia sampai saat ini.

c. Fungsi Bahasa Indonesia

Sebagai bangsa yang terdiri dari berbagai bahasa daerah serta latar belakang budaya yang berbeda, kita boleh bangga dan bersyukur karena mempunyai Bahasa Indonesia, bahasa yang dapat kita gunakan sebagai alat komunikasi antarsuku bangsa dari Sabang sampai Merauke.

³² Zaenal Arifin_all, *Cermat BerBahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Akademika Pressido, 2008), Cet. 10, Hal. 12

Fungsi bahasa yang terutama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau komunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Untuk berkomunikasi sebenarnya dapat juga digunakan cara lain, misalnya isyarat, lambang-lambang gambar atau kode-kode tertentu lainnya. Tetapi dengan bahasa komunikasi dapat berlangsung lebih baik dan lebih sempurna.³³

Bahasa Indonesia sendiri, yang mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara ditengah-tengah berbagai macam bahasa daerah, mempunyai fungsi sebagai berikut: 1. *Alat untuk menjalankan administrasi negara*, 2. *Alat pemersatu berbagai suku bangsa di Indonesia*, dan 3. *Wadah penampungan kebudayaan*.³⁴

Akhirnya, di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Di dalam hubungan ini, Bahasa Indonesia adalah satu-satunya alat yang memungkinkan kita membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga ia memiliki ciri-ciri dan identitasnya sendiri, yang membedakannya dari kebudayaan daerah.

Di samping itu, sekarang ini fungsi Bahasa Indonesia telah pula bertambah besar. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa media massa. Media massa cetak dan elektronik, baik visual, audio, maupun audio visual

³³ Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), cet. 2, hal. 2

³⁴ Puji Santosa_all, *Materi dan Pembelajaran...*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), cet. 14, hal. 1.6

harus memakai Bahasa Indonesia. Media massa menjadi tumpuan kita dalam menyebarkan Bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Di dalam kedudukannya sebagai sumber pemer kaya bahasa daerah, Bahasa Indonesia berperan sangat penting. Bahasa Indonesia sebagai alat menyebarkan sastra Indonesia dapat dipakai. Sastra Indonesia merupakan wahana pemakaian Bahasa Indonesia dari segi estetis bahasa sehingga Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang penting dalam dunia internasional.³⁵

d. Ragam Bahasa Indonesia

Setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, dan ata makna. Tetapi karena berbagai faktor yang terdapat di dalam masyarakat pemakai bahasa itu, seperti usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan dan profesi, dan latar belakang budaya daerah, maka bahasa itu menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam, tata bunyinya menjadi tidak persis sama, tata bentuk dan tata katanya, dan juga tata kalimatnya berbeda.

Keragaman bahasa itu terjadi juga dalam Bahasa Indonesia, akibat faktor seperti yang telah disebutkan di atas, maka Bahasa Indonesia pun mempunyai ragam bahasa. Ragam Bahasa Indonesia yang ada antara lain.³⁶

³⁵ Zaenal Arifin_all, *Cermat BerBahasa Indonesia...*, (Jakarta: Akademika Pressido, 2008), Cet. 10, Hal. 15

³⁶ Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis....*,(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), cet. 2, hal. 3

- a) Ragam bahasa yang bersifat perseorangan (*idiolek*). Setiap orang tentu mempunyai ragam atau gaya bahasa sendiri-sendiri yang sering tidak disadarinya.
- b) Ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari wilayah tertentu. Biasanya disebut dengan istilah *dialek*.
- c) Ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari golongan sosial tertentu. Biasanya disebut dengan *sosiolek*.
- d) Ragam bahasa yang digunakan dalam kegiatan suatu bidang tertentu. Seperti kegiatan ilmiah, jurnalistik, sastra, hukum, matematika, dan militer. Ragam biasas ini biasnya disebut dengan istilah *fungsiolek*. Ragam bahasa ilmiah biasanya bersifat logis dan eksak, tetapi ragam bahasa sastra penuh dengan kiasan dan ungkapan.
- e) Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi formal atau situasi resmi. Biasanya disebut dengan istilah ragam bahasa baku atau bahasa standar.
- f) Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi informal atau situasi tidak resmi. Biasanya disebut dengan istilah ragam *nonbaku* atau *nonstandar*. Dalam ragam bahasa nonbaku ini kaidah-kaidah tata bahasa biasanya tidak digunakan secara konsisten, seringkali dilanggar.
- g) Ragam bahasa yang digunakan secara lisan yang biasa disebut bahasa lisan. Lawannya, ragam bahasa yang digunakan secara tertulis, atau yang biasa disebut *bahasa tulisan* atau *bahasa tertulis*. Ragam bahasa lisan tidak sama dengan bahasa tulisan.

e. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan pembelajaran bahasa menurut Basiran adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan gaya berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan.³⁷

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Berdasarkan kurikulum 2004 untuk SMA dan MA, disebut bahwa tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia secara umum, yaitu:³⁸

- a) Peserta didik menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- b) Peserta didik memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif, untuk bermacam tujuan, keperluan, dan keadaan.
- c) Peserta didik memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.

³⁷ Muhammad Nida' Fadlan, *Tujuan Pembelajaran Bahasa*, dalam <http://miftah19.wordpress.com/2010/09/27/tujuan-pembelajaran-bahasa>, diakses 10 Mei 2016

³⁸ Fadlan, *Tujuan Pembelajaran....*, diakses 10 Mei 2016

- d) Peserta didik menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

D. Implementasi Membaca Senyap Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan Membaca Teks Dengan Membaca Intensif merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan di kelas III semester 2. Dalam penelitian ini, pokok bahasan tersebut diajarkan dengan menerapkan membaca senyap. Dengan pembelajaran ini, peserta didik belajar pengaktifan mata dan ingatan.

Tahap-tahap pembelajaran Bahasa Indonesia dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap 1: Persiapan Pembelajaran

a. Materi

Materi dalam pembelajaran membaca senyap ini dirancang sedemikian rupa. Sebelum menyajikan materi pelajaran, disiapkan dahulu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar latihan untuk kelompok, lembar latihan untuk individu, dan materi bahasa Indonesia.

b. Menentukan skor dasar

Skor dasar dapat diperoleh dari tes kemampuan prasarat atau tes pengetahuan awal.

2. Tahap 2: Penyajian Materi

Dalam memberikan materi, terlebih dahulu guru menjelaskan tujuan dari pelajaran yang akan diajarkan, memberikan motivasi, menggali pengetahuan prasarat dan sebagainya. Dalam penyajian kelas dapat digunakan ceramah, dan tanya jawab.

3. Tahap 3: Peserta didik mengerjakan soal-soal tes secara individual.

Pada tahap ini peserta didik harus memperhatikan kemampuannya dan menunjukkan yang diperoleh pada kegiatan kelompok dengan cara menjawab soal tes sesuai dengan kemampuannya. Peserta didik dalam tahap ini tidak diperkenankan bekerja sama.

4. Tahap 4: Pemeriksaan hasil tes

Pemeriksaan hasil tes dilakukan oleh guru dengan membuat daftar skor peningkatan setiap individu

E. Penelitian Terdahulu

Berikut hasil penelitian terdahulu yang menggunakan penerapan membaca senyap:

1. Skripsi oleh Dian Rosalina dengan judul “Keterampilan Membaca Senyap Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Identifikasi Unsur Cerita Siswa Kelas III SD 1 Suruh Kabupaten Semarang”.

Jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan 3 siklus terdiri atas tahap perencanaan, implementasi, observasi, refleksi dan tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik. Untuk memperoleh data tentang hasil belajar peserta didik diambil dari data tes siklus 1, 2 dan dilanjutkan siklus 3. Sedang data pada proses pembelajaran guru dan keaktifan peserta didik diambil dari lembar observasi dan penugasan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh aktifitas belajar peserta didik yang selalu meningkatkan pada setiap siklusnya. Pada siklus 1 taraf keberhasilan aktifitas peserta didik adalah 80%, pada siklus 2 taraf keberhasilan aktifitas peserta didik 85,5%, dan meningkat lagi pada siklus 3 yaitu 92,7%.

Hasil belajar peserta didik pada pelajaran Bahasa Indonesia mengalami peningkatan setelah diterapkan membaca senyap. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar peserta didik yang meningkat, nilai rata-rata pada tes awal 68,8 meningkat menjadi 70 pada tes siklus 1, 79,2 pada tes akhir siklus 2, dan meningkat menjadi 89,2 pada tes akhir siklus 3.

2. Skripsi oleh Miftakhul Jannah dengan judul “Keterampilan Membaca Senyap Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Cerita Dan Teks Drama. Peserta Didik Kelas IV MI Futuhiyah Mranggen Kabupaten Demak”.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Data-data yang digunakan selama penelitian berlangsung

bersumber dari data observasi, hasil tes peserta didik, hasil wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Sedangkan teknik analisis yang digunakan meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan (*condusion drawing*).

Hasil belajar bahasa indonesia peserta didik mengalami peningkatan setelah diterapkan membaca senyap hal ini dapat ditunjukkan dari rata-rata nilai tes peserta didik yaitu rata-rata nilai pre tes 56,5 dan pada siklus 1 meningkat menjadi 71,83 dan pada siklus 2 nilai rata-rat meningkat menjadi 87,25. Pada siklus 1 aktivitas dan nilai peserta didik berada pada kategori cukup dan mengalami perbaikan pada siklus 2 dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Dian Rosalina dan Miftakhul Jannah, yang menerapkan membaca senyap, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Untuk itu, peneliti tertarik menerapkan membaca senyap pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam penelitiannya, agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

F. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD/MI tak lepas dari empat keterampilan berbahasa, salah satunya keterampilan membaca. Keterampilan membaca yang diajarkan disekolah bertujuan agar siswa terampil dan meningkatkan minat dan kegemaran membaca siswa. Kebiasaan membaca siswa akan berdampak baik terhadap pembelajaran bahasa indonesia.

Membaca senyap merupakan membaca yang membutuhkan kecepatan gerakan mata dan daya ingat. Dalam pembelajaran ini guru hanya sebagai fasilitator, sehingga dicapai hasil belajar yang sesuai tujuan.

Uraian dari kerangka pemikiran di atas, peneliti akan menggambarkan keefektifan hubungan konseptual antara tindakan yang akan dilakukan dan hasil tindakan yang akan diharapkan. Berikut peneliti melukiskan melalui bagan pada gambar 2.1 supaya lebih jelas.

Bagan Kerangka Pemikiran

